Israel: Negara yang Berdiri Atas Dasar Terorisme

Bimo Ario Tejo

Jamal Feyed (37 tahun) mengalami cacat mental dan fisik sejak kecil. Ia tak sanggup berjalan. Ketika tentara Israel menyerbu Jenin dan mulai merobohkan rumah-rumah, Jamal dibawa lari oleh keluarganya dari satu tempat ke tempat lain. Tetapi gerak laju buldozer lebih cepat dan makin dekat. Saad Feyed--paman Jamal--melambaikan tangan agar buldozer berhenti. Tetapi malang tak dapat ditolak: buldozer terus bergerak maju, merobohkan rumah sekaligus mengubur hidup-hidup Jamal yang tergolek tak berdaya di atas kursi rodanya.[1]

Dan 500 orang penghuni kamp pengungsi Jenin mengalami nasib sama seperti Jamal: mati. Status pengungsi tetap tak mampu menyelamatkan mereka dari pembunuhan dan--kalau sedikit beruntung--pengusiran. Seorang lelaki sepuh, Abu Bakr, yang mencoba bertahan di rumahnya, dibanting tubuhnya oleh tentara Israel dan kemudian buldozer datang. Ia, sebagaimana pengungsi Jenin lainnya, tak punya lagi tempat untuk tinggal. "Lima puluh tahun lalu kalian mengusir aku dari Haifa. Sekarang aku tak punya lagi tempat untuk pergi!"[2]

Tragedi Jenin adalah kisah termutakhir dari serangkaian tindakan terorisme negara Israel untuk mempertahankan klaim politik dan teologis mereka atas tanah Palestina. Tidak ada satupun keabsahan atas klaim mereka terhadap bumi Palestina. Satu-satunya hanyalah keyakinan bahwa Tuhan (*who?*) telah menjanjikan tanah Philistine sebagai tempat menyelamatkan diri dari rangkaian horor Holocaust di daratan Eropa. Rafael "Rafi" Eitan, seorang agen Mossad [3] yang memiliki spesialisasi dalam operasi culik-bunuh dan menjabat Kepala Staf Angkatan Bersenjata Israel ketika peristiwa pembantaian Sabra-Shatilla, menceritakan resep propagandanya ketika ia harus merekrut *sayanim*[4]: "Aku katakan kepada mereka bahwa telah dua ribu tahun kita bermimpi. Dua ribu tahun kita--orang Yahudi--berdoa dengan penuh harap. Dalam nyanyian, dalam syair, dalam hati mereka, kita menjaga agar mimpi itu tetap hidup. Kini hal itu telah terwujud (pendudukan tanah Palestina –*pen*.). Untuk menjaga kelangsungan hidupnya, kami memerlukan orang-orang seperti kalian."[5]

Klaim teologis palsu yang mampu meyakinkan bukan hanya ribuan *sayanim*, tetapi jutaan kaum Yahudi di seluruh dunia untuk bermigrasi ke Palestina.

* * *

Dua tahun lalu, dalam jajak pendapat yang diadakan oleh Gallup Poll, hanya 8 persen responden rakyat Israel yang mendukung pemindahan (baca: pengusiran) dua juta orang Palestina keluar Israel menyeberangi Sungai Jordan. Pada bulan Mei

---

[1] *What really happened in Jenin? Evidence of a Massacre* by Justin Hugler and Phil Reeves (UK Independent, 25 April 2002).

[2] *What Kind of War Is This?* by Amira Haas (Ha'aretz, 20 April 2002).

[3] Ha Mossad le Teum (Institute of Coordination), lebih dikenal dengan sebutan Mossad. Badan intelijen Israel yang dibentuk pada 2 Maret 1951, merupakan gabungan dari lima lembaga intelijen Israel yang telah ada sebelumnya. Terpaksa dibentuk karena telah terjadi persaingan tidak sehat dan saling jegal antara kelima badan intelijen tersebut.

[4] *Sayanim*: sukarelawan Mossad yang bertugas memberi masukan informasi. Dibentuk pada masa Meir Amit menjabat direktur Mossad (1963-1968). *Sayanim* bekerja dalam berbagai bidang profesi dan membantu Mossad dengan keahliannya tersebut; misalnya seorang *sayanim* yang bekerja di bank akan memberi bantuan dalam upaya pembocoran rekening seseorang.

[5] Gordon Thomas, *Gideon's Spies*, Pan Books (2000), hal. 83.

2002 jumlah itu meningkat menjadi 44%.[6] *The Telegraph*, sebuah koran konservatif Inggris dalam edisi tanggal 28 April 2002 memuat artikel yang ditulis Profesor Martin van Creveld, seorang sejarawan militer Israel terkemuka. Van Creveld mengungkap ambisi Ariel Sharon untuk membersihkan tanah Israel dari orang Palestina dan membuangnya ke Jordania. Sharon berpendapat bahwa Jordania adalah tempat yang paling cocok bagi orang Palestina karena di sana terdapat banyak orang Arab. Pada September 1970, pengusiran orang Palestina ke Jordania telah menyebabkan kerusuhan massal yang menjadi alasan bagi Raja Hussein untuk membantai 5,000-10,000 orang Palestina. Pembunuhan besar-besaran ini didukung penuh oleh Ariel Sharon yang ketika itu menjabat Komandan Front Selatan Israel.

Sharon menunggu dua kejadian yang akan dijadikan pemicu pengusiran besar-besaran: serangan Amerika Serikat ke Irak yang diperkirakan akan dilakukan pada musim panas ini atau serangan pejuang Palestina ke kota-kota Israel. Karena itulah Sharon mendesak Menteri Luar Negeri Colin Powell untuk segera menyerang Irak. “Tidak ada sesuatupun di Israel yang dapat menjadi alasan menunda serangan ke Irak!”[7] Dalam analisis Van Creveld, pengusiran itu hanya akan berlangsung dalam hitungan jam dengan menutup semua perbatasan, memberangus media massa, mengisolasi para jurnalis ke hotel-hotel, dan melibatkan 12 batalyon tentara Israel: lima batalyon di perbatasan Mesir, tiga menghadap Suriah, satu menghadap Lebanon, dan sisanya tiga batalyon melakukan penyapuan ke arah timur sampai dua juta orang Palestina dapat diusir masuk ke Jordania.

Peristiwa akhir-akhir ini, termasuk di Jenin, menunjukkan bahwa Sharon memang tidak main-main dengan rencananya membersihkan Israel Raya dari orang-orang Palestina. Tidak ada kekejaman di abad ke-20 ini yang pernah menyamai apa yang dilakukan Israel, kecuali apa yang telah dilakukan rezim Nazi pimpinan Adolf Hitler ketika mencita-citakan Jerman yang hanya didiami oleh bangsa Aria. Lebih dari sebuah pembersihan etnis, Israel telah melakukan pembersihan peradaban (*culture cleansing*), jenis kebiadaban yang hanya pernah dilakukan oleh bangsa Mongol ketika membunuh jutaan orang Islam di Baghdad dan membuang jutaan koleksi buku kaum Muslimin ke Sungai Tigris.

Sebuah pembersihan peradaban ? Ya.

Di wilayah Tepi Barat (West Bank) yang merupakan pusat administrasi Otoritas Palestina, tentara Israel menyerbu kantor-kantor pemerintahan. Bukan untuk membunuh para pegawainya, tetapi mereka mengincar komputer. Untuk dicuri? Tidak, mereka meninggalkan komputer itu tetap disana. Tetapi jika diperhatikan dengan teliti: harddisk yang berisi data-data penting telah hancur atau diambil. Kabel *server* diputus. Saluran telepon dihancurkan. Laptop dicuri. Dokumen kertas dicuri atau dibakar. Telah berlaku operasi pembersihan data.[8]

Seluruh kerusakan tidak dapat dinilai dengan uang. Tetapi dengan hancurnya data-data penting yang tersimpan di Kementerian Pendidikan, Departemen Kesehatan, lembaga-lembaga riset yang telah merancang sistem pertanian, kesehatan, dan konservasi air yang modern untuk Palestina, itu berarti mengembalikan bangsa Palestina ke masa 50 tahun yang silam. Hasil karya para pemikir dan cerdik-pandai

---

[6] *Sharon’s Final Solution: The Israeli Prime Minister’s dream to ‘transfer’ all Palestinians out* by Alexander Cockburn (Creators Syndicate, 2 May 2002).

[7] Alexander Cockburn, *ibid*.

[8] *Operation Destroy the Data* by Amira Haas (Ha’aretz, 24 April 2002). Artikel senada juga ditulis oleh jurnalis Uri Avnery: *The Real Aim* (ZMag, 27 April 2002) yang memaparkan tujuan sebenarnya serangan Israel ke Ramallah berdasarkan hasil investigasinya secara diam-diam ke kota tersebut.

Palestina yang telah menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mempersiapkan masa depan negara Palestina yang berdaulat, telah dihancurkan dalam hitungan jam.

Ini bukanlah operasi penghancuran infrastruktur teroris seperti yang dikatakan Ariel Sharon dengan sandi *Operation Defensive Shield*. Jauh lebih dahsyat daripada itu, secara sistematis tentara Israel melakukan pelenyapan data. Penghancuran intelektual. Pembasmian peradaban. Daftar nama para "teroris" tidak akan dapat dijumpai di dalam harddisk Kementerian Kesehatan, komputer sekolah-sekolah, bank, klinik, atau lembaga-lembaga riset konservasi air dan pertanian. Jika memang ada daftar para "teroris", tentulah tentara Israel akan meng-*copy* dan menyerahkannya pada Shin Bet atau Mossad.

Israel berkepentingan untuk melenyapkan bangsa Palestina. Membunuh manusia dirasakan tidak cukup. Maka ditempuh cara yang lebih keji: pembersihan peradaban.

* * *

Desmond Tutu, peraih Nobel Perdamaian tahun 1984 atas perjuangannya menentang praktik apartheid di Afrika Selatan, mengatakan bahwa apa yang dilihatnya di Tanah Suci Yerusalem mengingatkannya pada praktik rezim apartheid di negerinya. "Apartheid di Tanah Suci" demikian Tutu mengungkapkannya.[9] Semua orang Arab--Muslim dan Kristen--diperlakukan sebagai orang tak bertuan sehingga harus diusir jauh-jauh dari tanah mereka sendiri. Desmond Tutu suatu ketika berjalan bersama Canon Naim Ateek, seorang rahib Kristen Palestina. Ateek menunjuk ke suatu arah dan berkata, "Disana pernah berdiri rumah-rumah kami. Kami diusir keluar dari rumah, dan kini diduduki oleh Yahudi Israel."

Pengusiran. Tidak ada teror yang paling menyakitkan selain pengusiran dari kampung halaman. Pembunuhan menghabisi nyawa dan urusan selesai. Tidak ada lagi rasa sakit atau tekanan mental. Tetapi pengusiran menempatkan seorang manusia pada situasi *hopeless*, hilang harapan, kehilangan jati diri dan jejak kemanusiaan. Tinggal di penampungan pengungsi menempatkan manusia pada situasi paradoksal: kesementaraan yang abadi. Abadi? Ya. Karena Israel tidak pernah berniat mengembalikan orang-orang Palestina itu ke tanah asalnya yang telah dirampok paksa.

Tanah yang berhasil dirampas dengan cepat diletakkan rumah-rumah boks semacam kontainer yang memerlukan waktu singkat untuk mempersiapkannya. Jelas bukan rumah yang nyaman, tetapi sangat penting sebagai simbol penguasaan dan pendudukan. Israel sadar bahwa mereka tinggal di atas tanah rampokan yang tidak sah, sehingga jumlah serdadu yang melindungi satu enklave bisa lebih banyak dibanding jumlah penduduknya sendiri. Sebagai contoh di pemukiman Netzarim[10], 6,000 orang Yahudi Israel tinggal disana dengan perlindungan dari 10,000 orang serdadu.

---

[9] *Apartheid in the Holy Land* by Desmond Tutu (The Guardian, 30 April 2002).

[10] Pemukiman Netzarim terletak 6 kilometer dari Gaza. Wilayah ini menjadi perhatian ketika tiga orang bocah Arab berusia 14 tahun: Youssef Zaqout, Anwar Hamdouna dan Ismail Abu Nadi meninggalkan sekolahnya dan mengirim surat perpisahan kepada orang tua masing-masing untuk menjadi syuhada dalam upaya perlawanan terhadap pendudukan Israel. Mereka gugur ketika mencoba memasuki Netzarim (*Children are new martyrs of Gaza* by Ewen McAskill, UK Guardian, 25 April 2002). Atas peristiwa ini, kelompok Hamas mengeluarkan seruan agar anak-anak Palestina bersabar sampai tiba waktunya mereka diperlukan untuk turun berjihad.

Perampasan tanah orang-orang Palestina dilakukan dengan jalan teror dan kekerasan setelah kegagalan Theodore Herzl meminta Sultan Abdul Hamid II[11] menjual tanah Palestina kepada Yahudi. Penguasa kaum Muslimin itu menolak tegas dengan alasan bahwa tanah Palestina adalah milik kaum Muslimin, bukan untuk dijual. Tetapi pada tahun 1948 bangsa Palestina kehilangan 78% wilayahnya; pada tahun 1967 hilang pula 22%. Keduanya direbut oleh Israel melalui peperangan.

Operasi intelijen memegang peranan penting dalam upaya pengusiran orang Palestina. Suatu malam, tepat pada Jumat Sabbath di bulan September 1929, para pemimpin *yishuf* (komunitas Yahudi di Palestina) berkumpul untuk membahas kerusuhan pada siang harinya dengan penduduk Arab. Salah seorang yang hadir berkata, "Kita perlu mengingat kitab suci kita. Raja Daud bertitah bahwa kaum kita tergantung dari kepandaian yang kita miliki." Kopi Turki dan kue-kue yang dihidangkan malam itu menjadi saksi suatu proses yang menjadi benih lahirnya badan intelijen terkejam di dunia: Mossad.[12]

Mossad merekrut orang-orang Arab sebagai mata-mata dan menyebarkan informasi palsu tentang jumlah pasukan Israel yang sangat besar untuk menimbulkan kegentaran di kalangan orang Palestina. Mossad terlibat dalam pembunuhan Khalil al-Wazir, deputi Yasser Arafat yang dikenal dengan nama Abu Jihad (1988), Fathi Shkaki, pimpinan Jihad Islam (1995), Khalid Meshal, salahsatu pemimpin Hamas (1997, gagal), Dr. Gerald Bull, ilmuwan Kanada ahli balistik terkemuka dunia yang menolak menjual keahliannya kepada Israel (1990), bahkan pembunuhan sekutunya sendiri: Robert Maxwell, konglomerat media massa AS, pemilik koran *Daily Mirror* yang mengancam akan membuka semua rahasia Mossad jika tidak diberi tenggang waktu untuk melunasi hutangnya kepada investor Israel. Ia dibunuh di atas kapal pesiarnya.[13]

Teror tidak dapat dilepaskan dari sistematika kerja Mossad. Dan juga sistematika Israel mempertahankan wilayah pendudukan yang dirampasnya.

Israel tidak pernah merekomendasikan pembagian Palestina untuk dua negara. Pada tahun 1988 PLO membuat konsesi untuk dapat menerima berdirinya dua negara di Palestina. Tetapi hanya PLO yang mengatakan secara tegas. Israel tidak. Karena itulah sekarang berdiri lebih dari 170 kantung pendudukan (enklave) dengan 300 mil jalan yang menghubungkan satu enklave dengan enklave lainnya. Jumlah enklave ini bertambah setiap tahun dengan menelan biaya US$ 3 juta yang didapat secara gratis dari Amerika Serikat.[14]

---

[11] Sultan Abdul Hamid II (1876-1909) adalah Khalifah terakhir dari Khilafah Uthmaniyyah yang berpusat di Istambul. Ia juga dikenal sebagai *Bedros* (*Peter* dalam bahasa Armenia) karena ibunya mempunyai darah Armenia. Sultan Abdul Hamid II digulingkan oleh gerakan Turki Muda dan *Ittihad ve Terakki* yang didukung oleh Freemason, Yahudi, dan Donmeh (orang Islam yang menjadi Yahudi). Beliau kemudian diasingkan ke Salonika dan institusi Khilafah dihapus selama-lamanya (Lord Kinross, *The Ottoman Centuries: The Rise and Fall of The Turkish Empire*, Morrow Quill, 1979).

[12] Gordon Thomas, *idem*, hal. 35.

[13] Robert Maxwell adalah pengusaha raksasa media massa yang dipilih Mossad untuk mengedarkan PROMIS, piranti lunak komputer yang dapat memberikan sinyal satelit mengenai lokasinya. Piranti ini telah membantu Mossad melacak dan membunuh lawan-lawannya (Gordon Thomas, *idem*, hal. 205).

[14] *What Israel Has Done* by Edward Said (Al Ahram, 18 April 2002). Profesor Edward Said (Columbia University) adalah seorang Kristen Palestina mantan anggota parlemen PLO di pengasingan yang bukunya, *Orientalism* (1978) secara keras mengkritik pandangan miring kaum orientalis terhadap Islam. Pada tahun 1991 ia mengundurkan diri dari PLO karena memandang sikap Yasser Arafat yang berdamai dengan Israel justru memperlemah posisi bangsa Palestina. Said dan Profesor Noam Chomsky (MIT) adalah dua orang yang paling ditakuti oleh pemerintah AS karena sikap kritisnya terhadap kebijakan standar ganda Amerika.

Sampai sekarang Israel tidak pernah mendeklarasikan batas wilayahnya secara tegas sebagai bagian dari upaya pendudukan yang terus berlanjut. Satu-satunya negara yang tidak memperuntukkan wilayahnya bagi warga negaranya, tapi bagi siapa saja orang Yahudi di seluruh dunia. Israel pula satu-satunya negara yang menyatakan tidak akan terikat kepada hukum internasional.[15]

* * *

Lantas kenapa tindakan Israel dibiarkan begitu saja oleh dunia internasional?

Mari kita lihat terlebih dahulu negara-negara tetangga Israel. Bani Hashemite (keluarga Raja Jordania yang mengaku keturunan Nabi Muhammad) adalah agen CIA di dunia Arab dan sebelumnya sempat menjalin kerjasama dengan Mossad pada masa Meir Amit menjabat sebagai direkturnya.[16] Secara rutin setiap tahun Amerika--sebagai sekutu terdekat Israel--memberi bantuan ekonomi dan militer kepada Jordania sebesar US$ 226.7 juta (perkiraan 2001). Demikian pula Mesir, pasca perjanjian damai Israel-Mesir di Camp David, Mesir menerima sedekah dari Amerika rata-rata setiap tahun sebesar US$ 2 milyar.[17] Cukup banyak untuk membuat Hosni Mubarak dan Raja Abdullah bersikap diam terhadap terorisme Israel.

Arab Saudi dan negara-negara yang lebih kecil lainnya tidak dapat bersikap menentang Israel dan Amerika karena adanya ancaman pencabutan perlindungan militer terhadap kemungkinan invasi oleh Irak dan Libya. Patut diduga dibiarkannya Saddam Hussein dan Muammar Ghadafi tetap berkuasa adalah upaya Amerika menjaga tingkat ketergantungan negara-negara Arab kepada perlindungan Amerika. Serbuan Irak ke Kuwait jelas menimbulkan trauma di kalangan bangsa Arab.

Negeri-negeri Timur Tengah jelas tidak bisa diharapkan. Lantas bagaimana dengan negeri-negeri Muslim lainnya?

Indonesia, negeri dengan penduduk Islam terbesar di dunia, telah menyerahkan pengelolaan ekonominya ke tangan International Monetary Fund (IMF) yang mayoritas sumber dananya berasal dari Amerika.[18] Penjelasan tentang pengaruh Amerika terhadap sikap politik Indonesia tidak perlu dibahas panjang-lebar disini.

Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang tetap mempertahankan struktur hirarki berdasarkan para pemenang Perang Dunia II, tidak bisa lepas dari jebakan hak veto Amerika yang siap digunakan sewaktu-waktu. Terakhir, misi pencari fakta PBB dipimpin Marti Ahtisaari yang bertugas mencari bukti kekejaman perang Israel di Jenin, telah dibubarkan oleh Kofi Annan karena muncul suara ketidakpuasan dari Israel atas komposisi tim pencari fakta tersebut. Hal yang bertolak belakang dengan apa yang dilakukan PBB terhadap Irak ketika mengirim tim pencari senjata biologis.

Lantas siapa yang bisa menolong bangsa Palestina dari tindak terorisme Israel? Mungkin diperlukan waktu agak lama untuk mencari jawaban yang pas atas pertanyaan ini. Dan sementara orang Islam serta komunitas internasional tengah berpikir, korban terus berjatuhan di tanah suci Palestina. ***

---

[15] Edward Said, *ibid*.
[16] Gordon Thomas, *ibid,* hal. 72-73.
[17] http://www.us-israel.org/jsource/US-Israel/aidtoc.html
[18] http://www.imf.org/external/np/tre/ffo/2001/fin3.pdf